

# **IMPLEMENTASI PROGRAM *BERANI* SEBAGAI UPAYA INDONESIA DAN UNICEF MENANGANI PERNIKAHAN ANAK DI SULAWESI SELATAN**

**Oleh : Regina Anggia Simamora**

**Pembimbing: Dr. Yusnarida Eka Nizmi, S.IP., M.Si**

Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

## ***Abstract***

*Children are the next generation of the nation whose every right and growth and development must be taken into account by the family and even the state. Child marriage is a phenomenon that is detrimental to children's growth and development and must be addressed immediately. As an initiative to prevent child marriage, the BERANI (Better Sexual and Reproductive Health and Rights for All in Indonesia) Program was formed by UNICEF, UNFPA, Indonesian Government and Canadian Government. Through a qualitative approach using the literature study method, data obtained through literature, reports and official documents related to the BERANI Program and child marriage issue in Indonesia would be analyzed to show implementation and the role of the BERANI Program in preventing the increase in child marriage in South Sulawesi. The findings of this research showed that BERANI Program had successfully implemented its program to prevent child marriage in South Sulawesi and has had an impact on efforts to prevent child marriage. Through results that if found from research, it is hoped that it could provide insight into the implementation of the BERANI program in dealing with child marriage in South Sulawesi in 2018-2023.*

*Keywords: UNICEF, UNFPA, Child marriage, BERANI PROGRAM, Children*

## PENDAHULUAN

*Better Sexual and Reproductive Health and Rights for All in Indonesia* (BERANI) merupakan suatu program kerja sama antara Pemerintah Indonesia, UNICEF, UNFPA, serta Pemerintah Kanada yang dimulai dari tahun 2018 hingga 2023.<sup>1</sup> Program ini dibentuk dengan tujuan meningkatkan kesehatan serta hak seksual juga reproduksi bagi anak muda terkhususnya perempuan di Indonesia. Program ini telah diimplementasikan pada 13 provinsi di Indonesia. Salah satunya ialah Sulawesi Selatan.

Bidang-bidang utama yang difokuskan program BERANI adalah peningkatan kualitas pendidikan dan regulasi kebidanan, program keluarga berencana, menyediakan fasilitas kesehatan reproduksi dan seksual di lingkungan ramah terhadap anak muda, memperkuat sektor kesehatan guna menghadapi kekerasan berbasis gender, serta perlindungan dan keterlibatan terhadap pencegahan kekerasan berbasis gender termasuk mutilasi genital perempuan dan pernikahan dini (pernikahan anak).

---

<sup>1</sup> UNFPA, *Lembar Fakta Program Kesehatan Seksual dan Reproduksi yang Lebih Baik untuk Semua di Indonesia (BERANI)*, 2023, <https://indonesia.un.org/id/235057-lembar-fakta-program-kesehatan-seksual-dan-reproduksi-yang-lebih-baik-untuk-semua-di> diakses pada 1 September 2023

Pada UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak, definisi anak tertera pada pasal 1 ayat 1. Menurut UU anak-anak didefinisikan sebagai individu yang berada dalam kandungan hingga berusia dibawah 18 tahun. Sementara itu, anak didefinisikan oleh UNICEF sebagai semua orang yang berusia 18 tahun kebawah kecuali terdapat ketentuan batas umur berdasarkan hukum suatu negara.<sup>2</sup> Dari dua definisi tersebut, individu dalam kandungan hingga usia 18 tahun dapat dikategorikan sebagai anak-anak.

Anak-anak memiliki banyak hak yang seharusnya diketahui dan dipenuhi oleh para orang tua. Beberapa diantaranya adalah hak mendapatkan pendidikan yang layak, hak bermain, serta hak mendapatkan perlindungan. Hak-hak tersebut sudah seharusnya dipenuhi oleh orang tua untuk membentuk lingkungan yang sehat dan aman demi perkembangan anak-anaknya.

Permasalahan yang kini dihadapi adalah masih banyak anak yang tidak mendapatkan kesejahteraan dan juga haknya sepenuhnya. Tidak sedikit jumlah anak-anak yang tinggal di Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan, tanpa

---

<sup>2</sup> UNICEF, *Convention on the Right of the Child : The Children's Version*, <https://www.unicef.org/child-rights-convention/convention-text-childrens-version> diakses pada 19 Juni 2023

pendidikan yang berkualitas, hingga bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Cukup sering anak-anak yang seharusnya berada di sekolah, ditemukan di jalan untuk membantu kebutuhan finansial keluarganya.

Masih banyak anak yang tidak mendapat hak-hak mereka dikarenakan terjadinya pernikahan di usia mereka yang masih jauh dari usia dewasa. Hal ini disebut dengan pernikahan anak. Pernikahan anak sendiri adalah pernikahan yang terjadi pada individu di bawah usia 18 tahun dengan sesama anak-anak atau dengan seseorang yang jauh lebih dewasa. Secara global, setiap tahunnya terdapat kira-kira 12 juta anak perempuan yang mengalami pernikahan anak.

Selama satu dekade terakhir, terdapat 25 juta pernikahan anak yang berhasil dicegah akibat dari meningkatnya pendidikan anak-anak perempuan, serta kebijakan-kebijakan pemerintah juga kesadaran publik terhadap dampak buruk pernikahan anak. Di Indonesia sendiri, 12% perempuan di Indonesia dalam rentang usia dari 20 hingga 24 tahun telah menikah untuk pertama kali saat usia mereka belum genap 18 tahun, dimana 0,6% sebelum berusia 15 tahun.<sup>3</sup> Pada tahun 2021, tercatat sekitar 65.000 kasus

---

<sup>3</sup> Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan UNICEF, *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*, 2017.

perkawinan anak, dan 55.000 pengajuan pada 2023.

Di Indonesia, praktik pernikahan anak sempat berhasil mengalami penurunan sebesar 3,5%. Penurunan ini dianggap masih lambat dan tidak mencapai target yang diharapkan karena memakan waktu kurang lebih 10 tahun. Pada tahun 2018 sendiri, pernikahan anak kembali meningkat menjadi 11,2% dari 11,1% di tahun 2016. Pada tahun 2024, diharapkan Indonesia dapat berhasil menekan praktik pernikahan anak menjadi 8,74%.<sup>4</sup> Penurunan ini diharapkan dapat dicapai sebagai salah satu bentuk upaya dalam kontribusi pada *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Sulawesi Selatan menjadi lokus penelitian dikarenakan tingkat pernikahan anak di Sulawesi Selatan telah melewati rata-rata nasional kasus pernikahan anak di Indonesia, dimana 14% perempuan di Sulawesi Selatan telah menikah sebelum usia 18 tahun.<sup>5</sup> Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi dengan kualitas pendidikan yang masih harus ditingkatkan di Indonesia.

Tingginya kasus pernikahan anak yang terjadi di Indonesia tidak hanya menjadi perhatian pemerintah, melainkan

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, Puskapu, Unicef, *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*, 2020.

<sup>5</sup> UNICEF, *SDG untuk Anak-Anak di Indonesia, Profil Singkat Provinsi : Sulawesi Selatan*, 2019.

juga UNICEF sebagai organisasi dalam naungan PBB yang berdedikasi pada kesejahteraan anak-anak. UNICEF bersama *United Nations Population Fund* (UNFPA) dan Pemerintahan Kanada berkolaborasi bersama pemerintah Indonesia melalui Bappenas menciptakan program BERANI.

Program BERANI merupakan gagasan dari Bappenas, Pemerintah Kanada, UNFPA, serta UNICEF dengan tujuan pemberdayaan perempuan yang salah satu fokusnya ialah menekan angka terjadinya pernikahan anak di Indonesia. Pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada peran Pemerintah Indonesia dan UNICEF sebagai organisasi internasional yang memfokuskan kinerjanya pada perlindungan anak-anak.

## **KERANGKA TEORI**

### **Perspektif Kerja Sama Internasional**

Perspektif dan teori diperlukan oleh peneliti untuk mengkaji isu yang akan diteliti pada penulisan kajian akademis. Penelitian ini ditulis menggunakan perspektif Kerja Sama Internasional. Dalam suatu hubungan internasional terdapat berbagai interaksi antar negara maupun antara negara dan aktor non-negara seperti organisasi internasional.

Kerjasama internasional antara negara dan non-negara seperti institusi atau organisasi internasional mulai

terbentuk karena adanya kebutuhan antara satu sama lain dalam upaya mencapai suatu tujuan dan kepentingan yang sama.<sup>6</sup> Keberadaan organisasi internasional dapat membantu secara finansial serta dapat menyediakan informasi dan laporan mengenai isu yang dihadapi dalam kerjasama yang dilakukan.

Kerjasama internasional menjadi interaksi antar aktor hubungan internasional yang tidak dapat dihindari dikarenakan semakin kompleksnya kehidupan bermasyarakat. Negara akan saling berinteraksi karena saling membutuhkan bantuan dari negara lain ataupun organisasi internasional dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya interaksi dan kerjasama. Seperti yang terjadi di Indonesia, dimana dalam penyelesaian kasus pernikahan anak, Indonesia membutuhkan bantuan dari pihak lain, dimana dalam isu ini, pemerintah Indonesia dibantu oleh UNICEF selaku organisasi internasional yang memiliki fokus pada kesejahteraan anak-anak.

### **Tingkat Analisa: Negara Bangsa**

Dalam mengkaji penelitian ini, dibutuhkan penetapan fokus penelitian yang disebut sebagai level analisis.<sup>7</sup> Level analisis adalah target analisis yang

---

<sup>6</sup> Robert Keohane dan Joseph Nye. *Power and Interdependence* (Fourth Edition), Longman:Illinois, 2011

<sup>7</sup> Yessi Olivia, *Level Analisis dan Teori Hubungan Internasional*, Jurnal Transnasional, Vol. 5, No. 1, 2013.

digunakan untuk mendapatkan penjelesan dan deskripsi yang akurat, serta menemukan variabel untuk menentukan tindakan aktor.

Tingkat analisa pada hubungan internasional dibagi menjadi lima tingkat oleh Mohtar Maso'ed, yaitu perilaku individu, perilaku kelompok, level negara-bangsa, level kelompok negara, dan yang terakhir adalah sistem internasional yang berfokus pada sistem internasional itu sendiri.<sup>8</sup>

Penelitian ini berada di tingkat analisa negara-bangsa. Tingkat analisa negara-bangsa berfokus pada perilaku negara dari faktor-faktor internal. Negara dijadikan sebagai aktor dalam serangkaian kondisi eksternal tertentu. Dalam analisis tingkat negara, penelitian difokuskan kepada pemerintahan, kelompok pembuat keputusan, lembaga penentu kebijakan luar negeri, juga masyarakat yang diwakilkan oleh kelompok, badan, serta lembaga tersebut.

### **Konsep *Muted Group***

Dalam isu yang akan dikaji melalui penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *muted group*. *Muted group* atau kelompok yang dibungkam menekankan adanya pembungkaman atau ketimpangan perhatian akibat dari perbedaan status,

sehingga mereka yang dianggap subordinat harus menerima segala konstruksi sosial yang diciptakan oleh kelompok yang dianggap lebih dominan.<sup>9</sup> Perbedaan status ini dapat berbentuk gender, ras, agama, etnis, termasuk perbedaan peran dalam keluarga atau lingkungan seperti anak-anak.

Anak-anak sebagai korban pernikahan anak merupakan bagian dari kelompok yang dianggap subordinat. Suara anak-anak dianggap tidak begitu penting dan sering tidak didengar. Di sisi lain, orang tua menjadi kelompok yang lebih dominan dan keputusan yang diberikan cenderung dianggap mutlak terhadap anak-anak. Terutama terhadap anak perempuan yang oleh lingkungan yang konservatif dianggap sebagai kelompok dengan level yang paling rendah.

Anak-anak belum dapat sepenuhnya mengambil keputusan, sehingga terjadinya fenomena pernikahan anak sesungguhnya merupakan bagian dari keputusan serta dorongan dari masyarakat baik melalui paksaan secara langsung, maupun melalui bujukan. Diskriminasi terhadap anak-anak masih sangat jelas terlihat terutama melalui fenomena

---

<sup>8</sup> Mochtar Mas' oed. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia. 1994.

---

<sup>9</sup> Littlejohn, Stephen W. Foss, Karen A., *Theories of Human Communication*, Illinois : Waveland Press. 2003

pernikahan anak yang menunjukkan ketidaksejahteraan seorang anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dimana data-data yang ditemukan berasal dari berbagai literatur. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan atau proses penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara rinci melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya. Kedalaman data sangat ditekan dalam penelitian kualitatif, baiknya kualitas dari sebuah penelitian kualitatif ditunjukkan pada detail data yang didapatkan.

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dimana data-data yang ditemukan berasal dari berbagai literatur. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan atau proses penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara rinci dengan cara mengumpulkan data yang sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang berkarakteristik ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor dan Dampak Pernikahan Anak**

Tradisi dan budaya di Indonesia menjadi satu dari beberapa faktor tingginya pernikahan anak. Adanya pemikiran bahwa mereka yang telah

melalui masa pubertas maka dapat dinikahkan, serta adanya desakan bahwa mereka yang tidak mampu menikah dalam waktu dekat dan memiliki keturunan sebagai aib dan menjadikan menikah dini terkadang seolah-olah menjadi suatu pencapaian.

Anak-anak biasanya tidak bisa menolak paksaan orang tua dan tetap mengikuti serta meneruskan kebiasaan pernikahan anak, karena tidak ingin dianggap menolak dan melawan norma dan budaya dalam lingkungan masyarakat dan paksaan orang tua.<sup>10</sup>

Budaya patriarki menjadi salah satu contoh dari faktor sosial budaya sebagai pendorong pernikahan anak di Indonesia. Budaya patriarki di Indonesia masih dianggap cukup normal oleh kebanyakan masyarakat. Anak perempuan cenderung dianggap menjadi beban keluarga, sehingga menikahkannya dengan pria yang lebih dewasa dengan pekerjaan dapat meringankan beban keluarga. Pernikahan anak dianggap menjadi solusi yang kuat untuk menghindari terjadinya zinah atau seks serta kehamilan diluar status pernikahan.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa ketidaksetaraan gender, budaya, dan desakan kemiskinan menjadi penyebab

---

<sup>10</sup> A, Mohamed Bilal, *Socio-Culture Impact of Child Marriage in Red Sea State. Humanities and Social Sciences*,6(4), 121.

tingginya angka pernikahan anak.<sup>11</sup> Ketidakmampuan ekonomi orang tua dalam pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi salah satu pendorong terjadinya pernikahan anak.

Susenas 2018 menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga kuintil ekonomi terendah memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami pernikahan anak. Perempuan usia 20-24 tahun di Sulawesi Selatan pada tahun 2020 yang telah menikah di bawah usia 18 tahun biasanya berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan lebih rendah.

Anak perempuan yang tinggal di lingkungan keluarga miskin, di pedesaan, dan dengan pendidikan yang rendah cenderung lebih rentan terhadap pernikahan anak. Pendidikan menjadi salah satu peran penting dalam *pernikahan anak*. Anak perempuan yang dianggap tidak dapat begitu menguntungkan atau tidak begitu dapat membantu finansial keluarga akan dinikahkan yang berakibat dengan putusya pendidikan.

Dalam mengambil keputusan, tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh dalam perilaku dan pilihan yang diambil. Pendidikan pada remaja dapat menjadi faktor penentu usia perkawinan pertama. Mereka dengan tingkat pendidikan yang

rendah dapat terdorong lebih nikah untuk melangsungkan pernikahan diusia muda. Hal ini besar kemungkinan disebabkan karena ketidaktahuan atas dampak negatif dari pernikahan yang terlalu dini.

Dampak jangka panjang dari hilangnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal adalah kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Minimnya pendidikan menyebabkan semakin minimnya pengetahuan terutama bagi perempuan yang lebih umum untuk putus sekolah setelah melangsungkan perkawinan di usia dini. Mengakhiri sekolah sama dengan menjadikan kesempatan perempuan untuk bekerja semakin sempit.

Perempuan yang melakukan pernikahan pada usia dibawah 20 tahun beresika menimbulkan dampak buruk pada kesehatannya. Salah satunya adalah kesehatan reproduksi. Masih banyak mereka yang menikah muda belum mengerti mengenai kesehatan reproduksi. Sementara, ketidaktahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat berakibat fatal seperti meningkatnya resiko terkena penyakit menular seksual, penularan infeksi HIV, resiko kanker serviks bagi perempuan, serta kehamilan dan kelahiran.

Perempuan di usia anak-anak belum memiliki anatomi tubuh yang sepenuhnya mampu dalam mengalami kehamilan hingga persalinan. Apabila

---

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik. (2016). Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

dibandingkan dengan anak perempuan dengan rentang usia 20 hingga 24 tahun, anak perempuan pada usia 10-14 tahun beresiko untuk meninggal saat hamil atau persalinan hingga lima kali lipat. Resiko tersebut meningkat dua kali lipat pada perempuan usia 15-19 tahun.<sup>12</sup>

### **Program BERANI sebagai Kerjasama UNICEF dan Pemerintah Indonesia dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Anak**

Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye mengatakan bahwa kerjasama antara negara dan aktor non-negara seperti institusi dan organisasi dapat terjadi apabila adanya kepentingan yang sama dan kebutuhan antara satu sama lain. Dalam kasus pernikahan anak yang ada di Indonesia, terkhususnya di Sulawesi Selatan, pemerintah Indonesia mendapatkan bantuan oleh UNICEF. Melalui ditanganinya kasus ini, UNICEF dan pemerintah Indonesia memiliki satu pandangan serta tujuan, yaitu kesejahteraan anak-anak.

Bermitra bersama lembaga dalam dan luar negeri, UNICEF membentuk program dalam penyelesaian isu yang berhubungan dengan kesejahteraan anak-anak. Dalam kasus penanganan pernikahan anak di Indonesia, salah satu bentuk peran

UNICEF menyediakan bantuan dari luar negeri adalah melalui program BERANI.

Program BERANI dibentuk dengan tujuan memberikan dukungan kepada Pemerintah Indonesia dalam peningkatan sektor kesehatan reproduksi dan hak-hak perempuan dan anak muda di Indonesia.<sup>13</sup> Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, program BERANI mewujudkan inisiatif dan intervensi yang berfokus pada<sup>14</sup> :

1. Meningkatkan kualitas bidan.
2. Memperkuat kemitraan guna mendorong program keluarga berencana.
3. Menyediakan layanan dan informasi yang ramah terhadap anak muda mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.
4. Memperkuat respon sektor kesehatan terhadap kekerasan berbasis gender.
5. Advokasi dan pelibatan masyarakat untuk mencegah kekerasan berbasis gender dan praktik berbahaya, termasuk pernikahan anak dan pemotongan genitalia perempuan

Program BERANI dilaksanakan di tingkat nasional di 28 kabupaten/kota di 13 provinsi di seluruh Indonesia.<sup>15</sup> 13 provinsi tersebut terdiri dari Sumatera Barat, Jawa Barat, Bangka Belitung, Jawa

---

<sup>12</sup> USAID. Preventing *Child Marriage* : Protecting Girls Health. [WWW.USAID.GOV](http://WWW.USAID.GOV). 2006 diakses pada 9 Desember 2023

---

<sup>13</sup> Tulodo Indonesia, *UNICEF Child Marriage Prevention in Bone, South Sulawesi Community Mobilization, Campaign, and Follow-up Workshop*, 2021.

<sup>14</sup> UNFPA, *BERANI untuk Berdaya*, 2023

<sup>15</sup> UNFPA, *BERANI untuk Berdaya*, 2023.

Timur, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Papua, dan Papua Barat.

Melalui program BERANI, UNICEF bekerja sama dengan pemerintah daerah, masyarakat, kelompok agama, sosial, dan ekonomi berusaha meningkatkan kesadaran bahaya dari pernikahan anak. Ruang dialog yang tersedia juga merupakan ruang yang mudah untuk diakses masyarakat seperti masjid, kelompok keagamaan dan perempuan, PKK, Posyandu, dan kelompok tani.

Salah satu program yang dilakukan BERANI adalah “*Strengthening life skills education and prevention of child marriage in Bone District through BERANI Program*”.<sup>16</sup> Pada program ini, Program BERANI bermitra dengan Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP Bone) dan Tulodo Indonesia. Program ini dilakukan dari 1 Mei 2019 hingga 31 Desember 2020 di Bone, Sulawesi Selatan, tepatnya pada 6 desa yang tersebar di Kabupaten Bone. Adapun 6 kecamatan tersebut adalah Desa Welado, Desa Lamuru, Desa Lilina Ajangale, Desa Cumpiga, Desa Malimongeng, dan Desa Abumpungeng.

Dalam pelaksanaannya, uji coba program ini dilakukan di 12 sekolah menengah pertama, yang kemudian diikuti oleh 14 sekolah menengah pertama dan madrasah. Melalui program ini diharapkan dapat mengurangi pernikahan anak dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja.

Tulodo sebagai mitra BERANI dalam program ini merancang materi untuk membantu masyarakat lebih mudah memahami konsep serta pesan yang ingin disampaikan melalui kampanye pencegahan pernikahan anak serta *Menstrual Health Management* (MHM). Tulodo merancang *Ustadzah Tool Kit* atau Buku Panduan Ustadzah, *Parent Tool Kit* atau Buku Panduan Orang Tua, Khotbah Seragam dan Dakwah, serta materi komunikasi cetak lainnya.

Melalui Buku Panduan Ustadzah yang dirancang oleh Tulodo bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat terkhususnya anak-anak mempunyai akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Mereka juga diyakinkan bahwa mereka dapat menunda pernikahan hingga mereka siap. Keempat modul tersebut masing-masing membahas MHM, Kehamilan yang Tidak Diinginkan dan Kesehatan Reproduksi, Pencegahan Pernikahan anak, dan Pentingnya Pendidikan.

---

<sup>16</sup> UNICEF, *Bone Highlight*, 2020.

*Parent Tool Kit* atau Buku Panduan Orang Tua dirancang untuk membantu orang tua lebih mengerti terhadap konsep dan pesan dari kampanye tersebut. *Tool kit* ini dirancang dalam bentuk buku cerita dan permainan papan dan dapat diakses oleh penyandang disabilitas.

Khotbah Seragam dan Dakwah ditujukan untuk menjangkau kelompok agama termasuk komunitas laki-laki di masjid. Tulodo berkoordinasi dengan Muslimat NU, Aisyiyah, MUI, serta Kementerian Agama di Bone untuk merevisi Khotbah Seragam yang sudah dibuat dan berisi informasi mengenai pencegahan pernikahan anak. Proses perekaman dilakukan Tulodo bersama 6 uztadzah. Rekaman Khotbah Seragam ini lalu dikirimkan ke 21 masjid di 6 kecamatan untuk ditayangkan di saat salah Jumat dan kegiatan agama lainnya. Selain ke masjid, rekaman tersebut juga disebarluaskan melalui stasiun radio RRI untuk keperluan dalam pembelajaran Al-Quran dan perkumpulan keagamaan.

Pertemuan kelompok masyarakat dari kelompok doa perempuan, kelompok tani, dan kelompok sosial dilakukan guna menjangkau orang tua dan orang dewasa. Terdapat total 60 pertemuan di 6 desa dimana 24 pertemuan kelompok doa perempuan, 18 pertemuan kelompok tani, dan 18 pertemuan kelompok sosial. Setiap berlangsungnya pertemuan, akan dibahas

setidaknya satu atau dua tema kampanye, seperti MHM, SRH (*Sexual and Reproductive Health*), pernikahan anak, dan pendidikan.

Pemantauan atau *monitoring* dilakukan untuk mengukur apakah kegiatan yang dilakukan memenuhi tujuan program BERANI dalam mencegah pernikahan anak dan meningkatkan pelaksanaan intervensi hingga program berakhir.

### **Hasil Program BERANI sebagai Kerjasama UNICEF dan Pemerintah Indonesia dalam Mencegah Pernikahan Anak**

Melalui Program BERANI, banyak dampak positif yang dihasilkan dalam penanganan pernikahan anak terutama di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. 12 sekolah percontohan program dan 14 sekolah dan madrasah yang mereplikasi program tersebut memberikan komitmen untuk melanjutkan program, dimana terdapat 5.022 siswa (2.598 perempuan dan 2.424 laki-laki) yang melebihi target yang direncanakan, yaitu 3.000 siswa.<sup>17</sup>

Selain itu, terdapat 159 guru dan fasilitator yang dilatih dalam penerapan LSE. Melalui program ini dilakukan kegiatan "*In Action for LSE (Life Skills Education)*" dimana banyak siswa berpartisipasi pada kegiatan tersebut.

---

<sup>17</sup> UNICEF, *Bone Highlights*, 2020.

Terdapat lebih dari 2.777 anggota masyarakat yang menerima informasi mengenai pencegahan pernikahan anak melalui dialog desa, kelompok ulama perempuan, kelompok ekonomi dan sosial di 6 desa intervensi.

Keterlibatan pihak akademisi, tokoh agama, dan pemangku kepentingan lain menunjukkan hasil nyata. Di Pengadilan Agama Bone, kasus dispensasi pernikahan anak mengalami penurunan. Pada tahun 2019 terdapat 228 kasus, yang pada 2020 mengalami penurunan hingga 174 kasus, dan kembali mengalami penurunan pada 2021 menjadi 61 kasus. 663 warga (506 perempuan dan 157 laki-laki) mendapat pelatihan pencegahan pernikahan anak.

Secara keseluruhan, Program BERANI berhasil melewati target awal jumlah anak yang menerima pelatihan LSE. Evaluasi pada program menunjukkan bahwa dari 2.328 anak perempuan dari lingkup kelompok sasaran, hanya satu anak yang gagal dicegah untuk melangsungkan pernikahan anak.

25 pelatih tingkat kabupaten dan 60 fasilitator guru berhasil melakukan pelatihan yang diadakan program BERANI.<sup>18</sup> 12 sekolah percontohan yang diberikan pelatihan LSE mengikutsertakan LSE dalam kurikulum sekolah, dimana

LSE akan dilakukan selama dua jam di sekolah.

Masa pandemi tidak menghentikan progress Program BERANI, LSE tetap dilakukan sebanyak 10 sesi melalui RRI. 20.617 pendengar diusia sekolah menengah pertama berhasil dijangkau melalui program ini. Pelatihan modul LSE di 12 sekolah juga tetap dilaksanakan secara daring.

Sebanyak 14 sekolah replika mendapatkan alokasi dana dari Dinas Pendidikan dan Departemen Agama Kabupaten Bone. Akhir tahun 2020, surat keputusan bupati mengenai LSE sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah telah dibahas. Draf tersebut mewajibkan LSE sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang pelaksanaannya dicatat dalam data pokok pendidikan.

Program BERANI yang berjalan dari tahun 2018 hingga 2023 telah mengubah kehidupan perempuan, anak perempuan, dan remaja di Indonesia dengan menangani permasalahan utama. Program BERANI mencapai hasil yang pantas mendapatkan apresiasi. Namun, masih dibutuhkan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi kekerasan gender, akses dan kualitas pendidikan, kematian ibu, serta praktik berbahaya seperti *female genital mutilation* dan pernikahan anak.

Melalui inovasi Program BERANI, dibentuk Program BERANI II yang

---

<sup>18</sup> Lampiran Kompendium Praktik Baik

menjadi tahap kedua dari Program BERANI. Program ini tetap didukung oleh UNICEF, UNFPA, Pemerintah Kanada, dan Bappenas. Program BERANI II akan terlaksana sejak Agustus 2023 hingga Desember 2027 dengan cakupan daerah mencapai 26 kabupaten dan 14 provinsi di Indonesia.

## SIMPULAN

Sebagai penerus bangsa, sangat disayangkan bahwa faktanya, masih terdapat anak-anak di Indonesia yang belum mendapatkan hak-haknya. Cukup sering dijumpai anak-anak yang hidup di bawah garis kemiskinan tanpa pendidikan yang memadai, bahkan hingga ikut turut bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Tidak hanya bekerja, kasus yang masih dapat dijumpai di Indonesia adalah pernikahan anak.

Menjadi isu global, pernikahan anak tidak hanya menjadi perhatian pemerintah negara, tetapi juga organisasi internasional. Salah satunya adalah UNICEF yang merupakan organisasi naungan PBB yang berfokus pada kesejahteraan anak-anak. UNICEF bersama UNFPA, Pemerintah Indonesia, dan Pemerintah Kanada bekerja sama dalam program BERANI yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan anak perempuan.

Program BERANI dilaksanakan di 13 provinsi yang salah satunya ialah Sulawesi Selatan. Program BERANI yang berfokus pada beberapa aspek pemberdayaan perempuan dan anak perempuan, melakukan pencegahan pernikahan anak di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Program ini bekerja melalui sistem LSE kepada para anak-anak dan remaja. Melalui LSE mereka diberikan edukasi mengenai kebersihan diri, kesehatan reproduksi dan seksual, kesetaraan gender, identitas diri, sosialisasi bersama teman, serta manajemen kebersihan menstruasi.

LSE diadakan di 12 sekolah percontohan yang kemudian diikuti oleh 14 sekolah replika. Tidak hanya melalui pendidikan formal, Program BERANI juga mengikutsertakan tokoh agama dalam memberikan pendidikan dan penundaan pernikahan hingga usia yang cukup. Program BERANI juga mengikutsertakan orang tua melalui kegiatan-kegiatan yang inovatif dan kampanye yang efektif kepada para orang tua. Kegiatan yang dilakukan seperti menonton film yang berhubungan dengan pernikahan anak, loka karya, serta dialog kelompok masyarakat.

Program BERANI yang dilakukan di Kabupaten Bone juga berhasil dijalankan dan melibatkan para siswa, guru, orang tua, dan tokoh agama. Pencegahan juga berhasil dilakukan

dengan ikut sertanya perangkat desa dan daerah dalam pembuatan peraturan sehubungan dengan pencegahan pernikahan anak di Sulawesi Selatan. Melalui inovasi Program BERANI, akan dilakukan tahap kedua dari program ini melalui Program BERANI II.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Nita. Sri Handayani, & Devi Andani. 2021. Edukasi Hak Anak atas Kesehatan dan Pendidikan dalam Rangka Mencegah Perkawinan Usia Dini di Karang Taruna Ira Kusuma. Yogyakarta : SNKP.
- Holsti, K.J. 1992. *International Politics a Framework for Analysis*. New Jersey : Prentice-Hall International
- William A. Haviland. 2008. *Cultural Anthropology : the Human Challenge*. Belmont, CA:Thomson Wadsworth.
- Aryani, Lely Ika. 2011. Pandangan Usia Ideal Menikah dan Preferensi Jumlah Anak pada Remaja Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Timur. (Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga)
- Hotnatalia, N. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda. *Welfare State*. 2(4).
- Jannah, Faridatul. 2012. Pernikahan Dini dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keluarga pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum dan Gender). *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*. 7(1). 83-101
- Kartikawati, Reni & Djamilah. 2014. Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*. 3(1).
- Mohamed Bilal, A. *Socio-Culture Impact of Child Marriage in Red Sea State*.
- Olivia, Yessi. 2013. Level Analisis dan Teori Hubungan Internasional, *Jurnal Transnasional*, 5(1).
- Paul, Pintu. 2019. *Effect of Education and Poverty on the Prevalence of Girl Child Marriage in India : A District-Level Analysis*. *Children and Youth Service Review*. 100. 16-21
- Putri, Nike Dwi. 2022. Faktor Sosial Ekonomi dalam Perkawinan Anak di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 11(3).
- Kemenpppa. 2023. *Kemen PPPA : Perkawinan Anak di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan* <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4357/kemen-pppa-perkawinan-anak-di-indonesia-sudah-mengkhawatirkan>, diakses pada 4 Juni 2023
- diakses pada 15 Juni 2023.
- UNICEF. 2014. *Ending Child Marriage, Progress and Prospects*. <https://data.unicef.org/resources/ending-child-marriage-progress-and-prospects/> diakses pada 4 Juni 2023

\_\_\_\_\_. *Convention on the Right of the Child : The Children's Version*, <https://www.unicef.org/child-rights-convention/convention-text-childrens-version> diakses pada 19 Juni 2023

\_\_\_\_\_. *Pertanyaan Seputar UNICEF : Apa itu UNICEF?*, <https://www.unicef.org/indonesia/id/pertanyaan-umum>, diakses pada 28 Agustus 2023

\_\_\_\_\_. 2020. *Bone Highlight*

\_\_\_\_\_. 2023. Lampiran Kompendium Baik.

\_\_\_\_\_. Sebuah Gambaran : SDG dan Anak-Anak di Indonesia

USAID. *Preventing Child Marriage : Protecting Girls Health*. [www.USAID.gov](http://www.USAID.gov). diakses pada 9 Desember 2023

Badan Pusat Statistik. 2016. *Kemajuan yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik. 2019. *Profil Anak Indonesia 2019*, Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Bappenas & UNICEF. 2021. *Laporan Akhir Studi Dampak COVID-19 terhadap Perkawinan Anak*.

Tulodo Indonesia & UNICEF. 2019. *Baseline and Formative Research on Child Marriage and Menstrual*

*Health Management in Bone, South Sulawesi*

UNFPA. 2023. *BERANI untuk Berdaya*.